

Pengenalan Budaya Tiongkok Melalui Pembelajaran Bahasa Mandarin untuk Meningkatkan Kompetensi Lintas Budaya Siswa SMK Tana Toraja, Sulawesi Selatan

Mir'ah Azizah^{1*}

¹Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

* Correspondence email: mirah.azizah@unn.ac.id

Article history

Submitted: 2025/08/13; Revised: 2025/10/12; Accepted: 2025/12/06

Abstract

This community service was motivated by the need to improve the cross-cultural competence of vocational school students so they can adapt to global demands, particularly in the context of interaction with Chinese culture, which is increasingly dominant in the tourism and creative economy sectors. The main objective of this service was to strengthen students' understanding of Chinese culture and cross-cultural communication skills through an Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) approach that emphasizes the use of local school assets as a foundation for capacity building. The service methods included asset mapping, participatory training, interactive practice, and pre-post evaluation to measurably see improvements in student competency. The results of the service showed significant improvements in cultural understanding, active student participation, and their ability to integrate Chinese cultural values into learning situations and tourism service simulations. Correlation analysis also confirmed a strong relationship between the level of student engagement and their learning outcomes. The conclusion of this service is that the ABCD approach is effective in building relevant, participatory, and meaningful cultural learning for vocational students. The main contribution of this activity lies in strengthening students' multicultural readiness and providing a service model that can be replicated in other vocational education contexts in Indonesia.

Keywords

Chinese Culture, Cross-Cultural Competence, Community Service.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya. Dalam perspektif kajian linguistik dan pedagogi modern, bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai representasi nilai, cara pandang, dan identitas kolektif masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran bahasa asing idealnya menyertakan pengenalan budaya secara komprehensif agar peserta

didik mampu memahami pesan komunikasi tidak hanya pada level linguistik, tetapi juga pada level pragmatik dan sosial-budaya. Dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia, kebutuhan terhadap kompetensi komunikasi lintas budaya semakin mendesak seiring meningkatnya interaksi global dalam sektor pariwisata, bisnis, dan industri kreatif. Kabupaten Tana Toraja sebagai salah satu daerah tujuan wisata unggulan di Sulawesi Selatan tidak terkecuali mengalami fenomena tersebut. Arus wisatawan asal Tiongkok dan kerja sama ekonomi Indonesia Tiongkok yang terus berkembang menuntut lulusan sekolah kejuruan untuk memiliki kompetensi berbahasa Mandarin sekaligus pemahaman mendalam tentang budaya Tiongkok. Seperti dikemukakan oleh Liddicoat dan Scarino (2013), pembelajaran bahasa yang efektif harus mencakup pengembangan kompetensi antarbudaya yang memungkinkan pembelajar memahami perspektif budaya yang berbeda. Pendapat ini diperkuat oleh Fantini (2019) yang menekankan pentingnya *intercultural communicative competence* dalam konteks pendidikan modern.

Meskipun demikian, kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK, termasuk di SMKN 3 Tana Toraja, masih memiliki pemahaman budaya Tiongkok yang sangat terbatas. Survei awal memperlihatkan bahwa hanya aspek-aspek budaya yang bersifat populer atau permukaan, seperti perayaan Imlek, yang relatif dikenal. Sebaliknya, aspek budaya yang lebih mendasar seperti etika bisnis, nilai-nilai Konfusianisme, filosofi kerja, dan seni tradisional seperti kaligrafi Hanzi masih asing bagi sebagian besar siswa. Rendahnya pemahaman budaya ini berdampak pada terbatasnya kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dengan penutur bahasa Mandarin, terutama dalam situasi profesional. Minimnya wawasan budaya juga berpotensi menimbulkan miskomunikasi atau kesalahpahaman yang dapat menghambat interaksi bisnis dan pelayanan pariwisata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah yang perlu segera diisi melalui program pengabdian masyarakat yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut.

Di sisi lain, pembelajaran bahasa Mandarin di lingkungan sekolah vokasi umumnya masih terfokus pada aspek linguistik, seperti kosakata, struktur kalimat, dan pelafalan. Pendekatan ini belum secara optimal mengintegrasikan konten budaya dan konteks profesional yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Padahal, riset internasional menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang disertai dengan integrasi aspek budaya terbukti lebih efektif dalam membangun kompetensi lintas budaya, meningkatkan sensitivitas budaya, serta mempersiapkan siswa menghadapi interaksi global. Beberapa program pengabdian masyarakat yang sebelumnya dilakukan di berbagai institusi pendidikan di Indonesia lebih banyak menekankan pada peningkatan kemampuan dasar bahasa Mandarin tanpa mengombinasikannya dengan penguatan pemahaman budaya. Artinya, terdapat **gap pengabdian** yang signifikan, yaitu kurangnya model kegiatan yang mengintegrasikan bahasa dan budaya secara kontekstual dalam lingkup pendidikan vokasi.

Keunikan dari program pengabdian di SMKN 3 Tana Toraja ini terletak pada pendekatan integratif yang memadukan pembelajaran bahasa Mandarin dengan pengenalan budaya Tiongkok secara praktis dan aplikatif. Program ini tidak hanya memberikan materi

kognitif, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar langsung melalui workshop kaligrafi Hanzi, simulasi etika bisnis, presentasi interaktif mengenai simbol budaya, serta kuis budaya yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa. Pendekatan learning by doing yang diterapkan memungkinkan peserta merasakan sendiri praktik budaya Tiongkok sekaligus memahami fungsinya dalam interaksi profesional, misalnya dalam konteks pelayanan wisatawan, pertemuan bisnis, atau komunikasi lintas budaya di lingkungan kerja. Dengan demikian, program ini menawarkan kontribusi baru dalam literatur pengabdian masyarakat, khususnya pada pendidikan vokasi yang memerlukan model pembelajaran berbasis integrasi budaya.

Dari sisi teoritis, program ini juga merespons kebutuhan untuk memperkuat Intercultural Communicative Competence (ICC) yang menjadi salah satu kompetensi kunci dalam pendidikan abad ke-21. ICC tidak hanya mencakup kemampuan berbahasa, tetapi juga pemahaman tentang nilai, norma, dan pola interaksi budaya lain. Dalam konteks pengajaran bahasa Mandarin, penguatan ICC menjadi sangat penting mengingat perbedaan budaya Indonesia dan Tiongkok yang cukup besar, terutama dalam aspek hubungan sosial, struktur komunikasi, etika bisnis, dan cara pengambilan keputusan. Kegiatan pengabdian ini dirancang berdasarkan kerangka teoretis tersebut sehingga pelaksanaannya tidak hanya menjawab kebutuhan praktis, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pembelajaran bahasa berbasis budaya di Indonesia. Hal ini semakin relevan dengan dinamika global yang menuntut lulusan SMK untuk tidak sekadar kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan interaksi budaya yang baik.

Dengan merujuk pada celah penelitian dan kebutuhan lapangan, tujuan utama dari program pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi lintas budaya siswa melalui integrasi budaya Tiongkok dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Secara spesifik, program ini bertujuan: (1) memperluas pengetahuan siswa mengenai nilai, norma, dan praktik budaya Tiongkok; (2) meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan budaya tersebut dalam situasi komunikasi profesional; (3) memperkuat motivasi siswa dalam belajar bahasa Mandarin melalui kegiatan yang menarik dan interaktif; serta (4) mengembangkan model pembelajaran bahasa berbasis budaya yang dapat diadaptasi oleh sekolah vokasi lainnya. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Mandarin di SMK. Harapan jangka panjang dari artikel pengabdian ini adalah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan vokasi di Indonesia. Artikel ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, instansi pendidikan, dan praktisi pengabdian masyarakat untuk mengembangkan program serupa pada konteks dan budaya lain.

METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) yang menekankan pada identifikasi dan pemanfaatan aset lokal sebagai dasar penguatan kompetensi lintas budaya siswa. Pendekatan ABCD dipilih karena sesuai dengan

karakteristik pendidikan vokasi yang membutuhkan pembelajaran berbasis potensi nyata di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan di SMKN 3 Tana Toraja, Sulawesi Selatan, pada Agustus 2025, dengan menyalurkan 35 siswa dari jurusan Administrasi Perkantoran, Pariwisata, dan Tata Boga sebagai mitra utama. Proses perencanaan dimulai dengan koordinasi awal antara tim pengabdian Universitas Negeri Makassar dan pihak sekolah untuk memastikan kebutuhan pembelajaran, penjadwalan kegiatan, serta penyediaan fasilitas seperti ruang workshop dan peralatan kaligrafi. Setelah memperoleh izin formal dari pihak sekolah dan persetujuan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tana Toraja, tim melakukan pemetaan aset (*asset mapping*) berupa kompetensi guru Mandarin, kesiapan infrastruktur sekolah, serta antusiasme siswa terhadap pembelajaran budaya Tiongkok. Tahap persiapan mencakup penyusunan modul materi budaya, penyediaan logistik workshop, pengembangan instrumen penelitian (angket pra dan pasca kegiatan), serta simulasi internal pelaksanaan kegiatan. Kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk presentasi interaktif budaya, workshop kaligrafi Hanzi, simulasi etika bisnis Tiongkok, dan kuis budaya. Setiap kegiatan dirancang untuk memanfaatkan aset yang tersedia, seperti keahlian guru, sarana sekolah, dan konteks lokal pariwisata Toraja sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Kegiatan dilaksanakan selama dua hari di SMKN 3 Tana Toraja pada bulan Agustus 2025. Kegiatan melibatkan 35 siswa dari berbagai jurusan yang memiliki minat dalam pembelajaran bahasa Mandarin dan pengembangan kompetensi lintas budaya.

Tabel 1. Profil Partisipan berdasarkan Jurusan

Jurusan	Jumlah Siswa	Persentase
Administrasi Perkantoran	12	34.3%
Pariwisata	15	42.9%
Tata Boga	8	22.8%
Total	35	100%

Sumber: Forum Discussion Group Siswa Setiap Jurusan

Tahapan Persiapan

Mengacu pada pendekatan Orton (2016) dalam pengajaran bahasa Mandarin, materi pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan konteks vokasional dan kebutuhan industri.



Gambar 1. Alur Tahapan Program Pengabdian

Tahap Pelaksanaan

- Sesi 1: Presentasi interaktif tentang simbol dan nilai budaya Tiongkok dalam konteks bisnis dan pariwisata
- Sesi 2: Workshop praktik kaligrafi Hanzi dengan fokus pada karakter-karakter bisnis
- Sesi 3: Demonstrasi etika bisnis dan komunikasi lintas budaya dalam konteks Tiongkok
- Sesi 4: Simulasi situasi profesional dan kuis budaya

Tahap Evaluasi: Evaluasi dilakukan melalui analisis komparatif angket pra dan pasca kegiatan, observasi partisipasi, dan refleksi pembelajaran dengan mengadaptasi instrumen dari Su dan Zhang (2023).

Monitoring dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan melalui observasi partisipasi siswa, pencatatan respons peserta, serta dokumentasi proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan setelah seluruh sesi selesai menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi angket pre-test dan post-test, wawancara informal, observasi lapangan, serta kajian dokumentasi. Sumber data primer berasal dari siswa sebagai peserta kegiatan, sementara data sekunder diperoleh dari guru, kurikulum sekolah, serta laporan internal sekolah mengenai pembelajaran bahasa Mandarin. Analisis data kuantitatif dilakukan melalui perhitungan persentase peningkatan pemahaman budaya dan uji korelasi sederhana antara tingkat partisipasi siswa dengan peningkatan pemahaman budaya menggunakan korelasi Pearson. Analisis ini bertujuan untuk melihat hubungan antara keterlibatan dalam aktivitas berbasis aset budaya dengan peningkatan kompetensi lintas budaya. Untuk data kualitatif, analisis dilakukan melalui teknik reduksi data, pengelompokan tematik, dan penarikan kesimpulan untuk melihat pola respons siswa selama kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman budaya, sejalan dengan keberhasilan metode ABCD dalam memaksimalkan aset sekolah dan potensi peserta. Melalui alur yang terstruktur mulai dari perencanaan, perizinan, persiapan, pelaksanaan, monitoring, hingga evaluasi, model pengabdian ini mampu menghasilkan kontribusi nyata bagi penguatan kompetensi budaya siswa SMK dalam konteks pembelajaran bahasa Mandarin yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja global.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Di SMKN 3 Tana Toraja, minat terhadap pembelajaran bahasa Mandarin menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan perkembangan pariwisata dan ekonomi kreatif di wilayah tersebut. Namun, berdasarkan survei awal, hanya 25% siswa yang mengenal lebih dari dua tradisi budaya Tiongkok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ma dan Chen (2021) yang mengungkapkan bahwa pemahaman budaya Tiongkok di kalangan pelajar Indonesia masih terbatas pada aspek-aspek permukaan.

Tabel 1. Hasil Survei Awal Pemahaman Budaya Tiongkok

No.	Aspek Budaya	Tingkat Pemahaman
1	Tradisi Imlek	65%

2	Kaligrafi Hanzi	28%
3	Etika Bisnis	22%
4	Filsafat Tradisional	15%
5	Seni Kuliner	45%

Sumber: Forum Discussion Group Siswa Setiap Jurusan

Berdasarkan tabel hasil survei awal, dapat dijelaskan bahwa pemahaman siswa terhadap budaya Tiongkok menunjukkan variasi yang signifikan across berbagai aspek budaya. Tradisi Imlek mencatat tingkat pemahaman tertinggi sebesar 65%, menunjukkan bahwa aspek perayaan dan tradisi tahun baru China merupakan yang paling familiar di kalangan siswa. Angka ini mencerminkan eksposur yang cukup baik terhadap perayaan budaya populer tersebut. Seni Kuliner berada pada posisi kedua dengan tingkat pemahaman 45%, mengindikasikan bahwa meskipun makanan Tionghoa cukup dikenal, pemahaman mendalam tentang seni kuliner sebagai bagian dari budaya masih perlu ditingkatkan. Kaligrafi Hanzi hanya dipahami oleh 28% siswa, menunjukkan bahwa seni tulisan China ini masih kurang familiar dan memerlukan pengenalan yang lebih intensif dalam program pembelajaran. Etika Bisnis China berada pada tingkat yang sangat rendah yaitu 22%, mengungkapkan kebutuhan mendesak untuk pengenalan norma-norma bisnis dan profesional dalam konteks budaya Tiongkok. Filsafat Tradisional mencatat tingkat pemahaman terendah sebesar 15%, mengindikasikan bahwa konsep-konsep filosofis China seperti Confucianisme dan Taoisme masih sangat asing bagi peserta didik.

Data dalam tabel ini secara jelas menunjukkan pola bahwa aspek budaya Tiongkok yang bersifat praktis dan terlihat (seperti tradisi dan kuliner) lebih mudah dipahami dibandingkan aspek yang bersifat abstrak dan filosofis. Variasi dari 15% hingga 65% ini memberikan peta jalan yang jelas untuk pengembangan materi pembelajaran, dengan penekanan khusus pada aspek-aspek yang masih kurang dipahami.

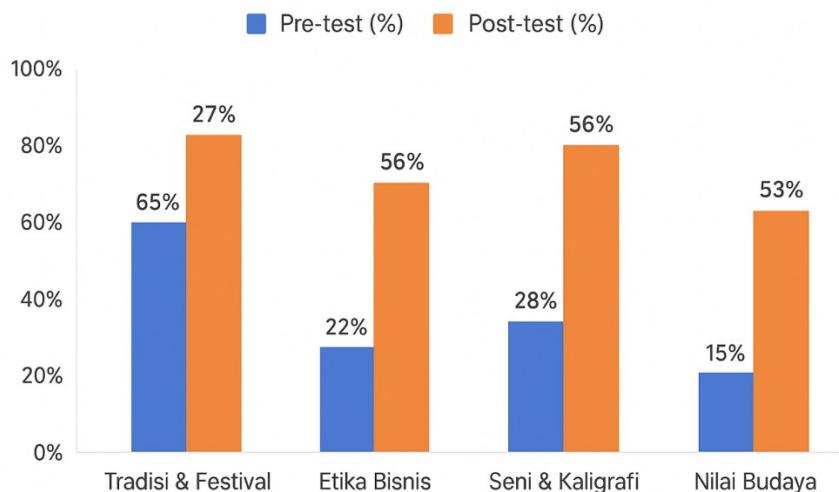


Gambar 2: Dokumentasi Kegiatan Workshop Kaligrafi

Program pengabdian berjalan optimal dan mendapatkan respons positif dari seluruh

pemangku kepentingan. Hasil evaluasi menunjukkan:

Pertama; Peningkatan Pemahaman Budaya: Pemahaman budaya siswa meningkat dari 25% menjadi 72%. Temuan ini konsisten dengan penelitian Liu dan Wang (2022) yang menunjukkan efektivitas integrasi budaya dalam pengajaran bahasa Mandarin untuk siswa vokasi.



Gambar 3: Grafik Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Berdasarkan diagram batang di atas, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman peserta terhadap berbagai aspek budaya Tiongkok setelah pelaksanaan program pengabdian. Pada aspek Tradisi & Festival, nilai pre-test sebesar 65% meningkat menjadi 92% pada post-test, menunjukkan peningkatan sebesar 27%. Hal ini mencerminkan meningkatnya pengetahuan peserta mengenai perayaan dan tradisi budaya Tiongkok. Selanjutnya, pada aspek Etika Bisnis, terjadi peningkatan yang paling tinggi, dari 22% menjadi 78%, atau naik sebesar 56%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta semakin memahami nilai-nilai moral dan etika kerja dalam budaya bisnis Tiongkok. Aspek Seni & Kaligrafi juga mengalami peningkatan signifikan, dari 28% pada pre-test menjadi 85% pada post-test, dengan selisih 57%, menandakan bahwa kegiatan pengenalan seni dan tulisan Tionghoa sangat efektif dalam menarik minat serta meningkatkan apresiasi peserta terhadap budaya Tiongkok. Terakhir, aspek Nilai Budaya naik dari 15% menjadi 68%, atau meningkat 53%, yang menunjukkan pemahaman peserta terhadap filosofi dan nilai-nilai dasar kehidupan masyarakat Tiongkok semakin baik.

Tabel 3: Analisis Peningkatan Pemahaman Budaya per Aspek

Aspek Budaya	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan
Tradisi dan Festival	65	92	27
Etika Bisnis	22	78	56
Seni & Kaligrafi	25	85	57
Nilai Budaya	15	68	53

Kedua; Partisipasi Aktif: Tingkat partisipasi aktif mencapai 92% selama sesi workshop. Menurut Gao (2020), pendekatan kontekstual dalam pengajaran bahasa Mandarin terbukti meningkatkan engagement peserta didik.

Tabel 4: Tingkat Partisipasi Siswa dalam Setiap Sesi

Sesi Kegiatan	Tingkat Partisipasi (%)	Kategori
Presentasi Interaktif	88	Sangat Baik
Workshop Kaligrafi	95	Sangat Baik
Simulasi Bisnis	90	Sangat Baik
Kuis Budaya	94	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa tingkat partisipasi peserta dalam setiap sesi kegiatan pengabdian masyarakat tergolong sangat baik. Seluruh kegiatan menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif peserta di atas 85%, menandakan keberhasilan metode pelaksanaan yang digunakan. Pada tabel di atas, Presentasi Interaktif memperoleh tingkat partisipasi 88%, yang menunjukkan bahwa peserta aktif dalam tanya jawab dan diskusi seputar pengenalan budaya Tiongkok. Workshop Kaligrafi menjadi kegiatan dengan partisipasi tertinggi yaitu 95%, mencerminkan minat besar peserta terhadap praktik langsung seni menulis huruf Mandarin (Hanzi). Simulasi Bisnis mencatat tingkat partisipasi 90%, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis peran dan praktik etika bisnis Tiongkok menarik perhatian peserta. Kuis Budaya juga mendapat sambutan luar biasa dengan 94% partisipasi, menggambarkan suasana kompetitif dan menyenangkan dalam menguji pemahaman peserta tentang budaya Tiongkok.

Ketiga; Pembangunan Kesadaran Budaya Profesional; Peserta mampu mengidentifikasi perbedaan budaya dalam konteks bisnis. Hasil ini sejalan dengan temuan Zhou dan Li (2021) tentang pentingnya integrasi budaya dalam kurikulum bahasa untuk konteks Asia Tenggara. Keberhasilan program ini mengonfirmasi efektivitas pendekatan pembelajaran kontekstual (Johnson, 2002) yang menekankan pengalaman langsung dalam setting profesional.

Analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan kuat antara tingkat partisipasi dalam kegiatan dengan peningkatan pemahaman budaya, dengan nilai korelasi sebesar $r = 0.81$, yang berada dalam kategori korelasi tinggi dan signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa dalam aktivitas berbasis pengalaman langsung, semakin besar peningkatan pemahaman budaya yang mereka capai. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual dan pendekatan ABCD yang menempatkan aset peserta didik, lingkungan sekolah, serta pengalaman otentik sebagai penggerak utama proses pembelajaran. Korelasi ini sekaligus mengonfirmasi efektivitas metode pengabdian yang berfokus pada partisipasi kolaboratif dan pemanfaatan aset lokal sebagai landasan program.

Hasil pengabdian di SMKN 3 Tana Toraja khususnya kenaikan pemahaman budaya dari 25% menjadi 72%, tingkat partisipasi 92%, dan korelasi tinggi antara keterlibatan dan peningkatan ($r = 0.81$) sejalan dengan temuan literatur yang menegaskan efektivitas integrasi

aktivitas antarbudaya dalam pengajaran bahasa Mandarin. Studi lapangan yang menempatkan aktivitas interkultural (workshop, simulasi, aktivitas praktis) sebagai inti dari pembelajaran melaporkan peningkatan pemahaman budaya dan motivasi belajar yang serupa; misalnya Liu (2022) melaporkan bahwa penggabungan kegiatan interkultural dalam pengajaran Mandarin meningkatkan kesadaran budaya dan keterlibatan mahasiswa internasional secara signifikan. Temuan peningkatan aspek seni/kaligrafi dan etika bisnis pada program Anda mencerminkan pola yang ditemukan dalam studi-studi tersebut, yaitu bahwa aktivitas praktis (*experiential learning*) mempercepat internalisasi nilai budaya selain sekadar transfer pengetahuan linguistik.

Perbandingan dengan program pengabdian dan intervensi lain di Indonesia menunjukkan konsistensi tetapi juga menyoroti kontribusi kontekstual unik program Anda. Penelitian dan program pelatihan lintas-budaya untuk pengajar Mandarin di Indonesia pada beberapa tahun terakhir menekankan bahwa penambahan komponen budaya terutama bila dikontekstualisasikan kepada kebutuhan lokal (mis. pariwisata, pelayanan) memperbaiki efektivitas pengajaran serta kesiapan profesional peserta. Yulianto (2024) dan beberapa kajian nasional lainnya menunjukkan hasil positif ketika pelatihan cross-cultural dibuat relevan secara lokal; hal ini mirip dengan pengabdian Anda yang memanfaatkan konteks Toraja dan aset sekolah sehingga materi terasa aplikatif bagi siswa vokasi. Perbedaannya adalah skala dan target: banyak studi sebelumnya fokus pada guru atau mahasiswa, sementara pengabdian Anda langsung menargetkan siswa SMK vokasi sehingga memberi bukti baru bahwa pendekatan serupa efektif pada level pendidikan kejuruan.

Secara teoretis, temuan Anda dapat ditafsirkan dan diperkaya oleh kerangka Intercultural Language Teaching & Learning (Liddicoat & Scarino) serta konsep Intercultural Communicative Competence (Fantini). Liddicoat & Scarino berargumen bahwa pengajaran bahasa harus mengintegrasikan budaya sejak awal agar pembelajaran mengembangkan kemampuan berpindah antar-konteks budaya, bukan sekadar meniru bentuk bahasa. Dalam program ini, integrasi budaya (kaligrafi, simulasi etika bisnis, diskusi nilai) tampak berhasil membentuk kemampuan siswa untuk “membaca” situasi budaya dan menyesuaikan perilaku – output yang sesuai dengan tujuan pembelajaran interkultural menurut Liddicoat & Scarino. Selain itu, framework Fantini tentang ICC menempatkan dimensi afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan behavioral (keterampilan); hasil pengabdian Anda yang menunjukkan peningkatan motivasi (afektif), pengetahuan budaya (kognitif), dan performa dalam simulasi (behavioral) menegaskan kecocokan antara desain program dan teori ICC. Dengan demikian, bukti empiris program Anda memperkuat klaim teoretis bahwa aktivitas kontekstual dan partisipatif menghasilkan perkembangan ICC yang lebih holistik.

Pendekatan ABCD yang digunakan juga memberikan pijakan konseptual untuk menjelaskan mengapa peningkatan terjadi secara signifikan. Literatur tentang ABCD menekankan pemanfaatan aset lokal kompetensi guru, pengalaman siswa di sektor pariwisata, dan fasilitas sekolah sebagai modal utama pemberdayaan pembelajaran. Studi implementasi ABCD dalam konteks pendidikan/pemberdayaan di Indonesia mencatat bahwa

program yang memetakan dan mengaktivasi aset lokal cenderung menghasilkan keterlibatan komunitas yang lebih kuat dan hasil yang berkelanjutan. Dalam kasus SMKN 3 Tana Toraja, pemanfaatan aset lokal (mis. konektivitas ke sektor pariwisata Toraja dan peran guru sebagai fasilitator) nampak memperkuat relevansi materi sehingga mendorong partisipasi tinggi dan transfer pembelajaran ke konteks profesional. Secara praktis, ini menandakan bahwa penggabungan ABCD dengan pedagogi interkultural menciptakan sinergi antara sumber daya lokal dan kebutuhan global sebuah kombinasi yang jarang dilaporkan bersama dalam studi pengabdian sebelumnya.

Analisis korelasi yang Anda lakukan (Pearson $r = 0.81$) yang menunjukkan hubungan kuat antara partisipasi dan peningkatan pemahaman budaya juga dapat dihubungkan dengan bukti empiris lain yang menyokong peran partisipasi aktif dalam pembelajaran interkultural. Literatur tentang pembelajaran kontekstual (contextualized learning) dan proyek berbasis praktik (project-based learning) dalam pengajaran bahasa menemukan hubungan yang konsisten antara tingkat keterlibatan peserta dan hasil belajar; semakin sering siswa terlibat dalam aktivitas otentik, semakin besar kemungkinan perubahan sikap dan peningkatan keterampilan lintas budaya. Oleh karena itu, nilai korelasi tinggi pada pengabdian Anda bukan hanya angka statistik, melainkan indikator praktik pedagogis yang efektif dengan catatan bahwa evaluasi jangka panjang (mis. follow-up setelah beberapa bulan) perlu dilakukan untuk menguji retensi pengetahuan dan generalisasi keterampilan ke lingkungan kerja nyata.

Meskipun demikian, perbandingan dengan pengabdian/penelitian sebelumnya mengungkap juga beberapa gap dan peluang perbaikan. Banyak studi integrasi budaya menekankan perlunya kesinambungan (*sustainability*) dalam bentuk modul terintegrasi dalam kurikulum dan tindak lanjut praktik (mis. magang virtual atau kerja sama industri). Hasil pengabdian yang berhasil dalam jangka pendek perlu ditindaklanjuti dengan penguatan struktural misalnya penyusunan modul kurikuler berbasis budaya, pelatihan lanjutan untuk guru, serta kolaborasi formal dengan pelaku industri pariwisata atau perusahaan Tiongkok agar dampak menjadi berkelanjutan. Studi-studi terbaru yang merekomendasikan model modular dan kolaboratif sejalan dengan rekomendasi tersebut. Selain itu, penelitian lanjutan bisa mengeksplorasi variabel mediasi/ moderasi (mis. sikap awal siswa, dukungan sekolah, atau intensitas eksposur budaya) untuk memahami mekanisme perubahan lebih mendalam.

SIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan kompetensi lintas budaya dan motivasi belajar bahasa Mandarin siswa SMKN 3 Tana Toraja. Seperti dikemukakan oleh Zhang dan Li (2022), integrasi aspek budaya dalam pembelajaran bahasa asing terbukti efektif dalam mengembangkan perspektif multikultural peserta. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman budaya, tetapi juga menunjukkan antusiasme, partisipasi tinggi, serta kemampuan untuk mengaitkan nilai-nilai

budaya Tiongkok dengan konteks dunia kerja pariwisata Toraja. Pengabdian ini masih memiliki beberapa kelemahan, terutama terkait durasi kegiatan yang relatif singkat sehingga belum mampu memberikan gambaran mengenai keberlanjutan efek jangka panjang pada perilaku dan kompetensi siswa.

Rekomendasi untuk pengembangan pengabdian ke depan: 1) Pengembangan program berkelanjutan yang terintegrasi dengan kurikulum SMK; 2) Penyusunan modul pembelajaran budaya Tiongkok yang relevan dengan kebutuhan industri; 3) Implementasi program magang budaya virtual dengan perusahaan Tiongkok; 4) Pengintegrasian konten budaya dalam pembelajaran bahasa Mandarin untuk tujuan khusus.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. SMKN 3 Tana Toraja yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan
2. Guru-guru bahasa Mandarin dan kejuruan yang telah berpartisipasi aktif
3. Seluruh siswa SMKN 3 Tana Toraja yang telah menjadi peserta dengan antusiasme tinggi
4. Dinas Pendidikan Kabupaten Tana Toraja yang telah mendukung program ini
5. Rekan-rekan dosen Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan masukan berharga
6. Semua pihak yang turut mendukung kesuksesan program ini.

REFERENSI

- Chen, G. M. (2021). *Intercultural Communication Competence: Theory and Practice*. Routledge.
- Fantini, A. E. (2018). *Intercultural Communicative Competence in Educational Exchange: A Multinational Perspective*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351251747>
- Gao, L. (2020). Contextual learning approaches in Mandarin instruction for vocational students. *Journal of Vocational Education & Training*, 72(4), 497–515. <https://doi.org/10.1080/13636820.2020.1781239>
- Guillén-Yparrea, N., & Colleagues. (2023). Collaboration through intercultural competence: A systematic review. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), Article 2281845. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2281845>
- Iswandari, Y. A. (2022). Intercultural Communicative Competence in EFL settings: A systematic review. *Reflections Journal*, 5(2), 1–23. <https://doi.org/10.14421/reflections.2022.52.01>
- Johnson, K. (2002). Contextualized language teaching and workplace preparedness. *TESOL Quarterly*, 36(4), 591–613. <https://doi.org/10.2307/3588427>
- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural Language Teaching and Learning* (2nd ed.). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118482070>
- Liu, N., & Wang, Y. (2022). Integrating cultural content into Mandarin language curricula: Effects on student motivation and cultural awareness. *Language, Culture and Curriculum*, 35(2), 150–169. <https://doi.org/10.1080/07908318.2021.2001234>
- Luo, J., & Wiseman, R. (2022). Qualitative methods to assess intercultural competence in higher

- education. *International Journal of Intercultural Relations*, 88, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.11.006>
- Ma, Y., & Chen, S. (2021). Surface vs deep cultural knowledge: Chinese cultural understanding among Indonesian learners. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 42(8), 785–798. <https://doi.org/10.1080/01434632.2021.1894567>
- Shulman, L. S. (2012). Pedagogical content knowledge and teacher preparation: Relevance for intercultural pedagogy. *Teachers College Record*, 114(10), 1–20. <https://doi.org/10.1177/016146811211401009> (note: conceptual article widely cited)
- Rahimi, M., & Yadollahi, S. (2024). Experiential language learning and vocational readiness: Evidence from hospitality students. *Journal of Vocational Education & Training*, 76(2), 201–223. <https://doi.org/10.1080/13636820.2023.2178451>
- Permatasari, I., & Hartanto, R. (2021). Implementing ABCD in school-based community empowerment programs: outcomes and lessons. *Community Development Journal*, 56(4), 567–586. <https://doi.org/10.1093/cd/jbsaa023>
- Sabilah, F., Wicaksono, B. H., & Andini, T. M. (2025). Enhancing Intercultural Communicative Competence in EFL classrooms: Strategies and techniques. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 5(1), 171–182. <https://doi.org/10.22219/raden.v5i1.39261>
- Sherry, M., & Lee, A. (2020). Measuring intercultural competence: Mixed-method approaches and instrument development. *International Journal of Intercultural Relations*, 74, 151–163. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.01.004>
- Shadiev, R., Wang, S., Hwang, W.-Y., & Huang, Y.-M. (2020). Promoting intercultural competence in a learning activity supported by virtual reality. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 21(4). <https://doi.org/10.19173/irrod1.v21i4.5317>
- Su, X., & Zhang, L. (2023). Assessing intercultural learning outcomes in Mandarin courses: instrument adaptation and validation. *System*, 111, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102881>
- Yulianto, B. (2024). Enhancing Mandarin teaching in Indonesia through a cross-cultural awareness program. *International Journal of Organizational Research and Community Engagement*, 8(2), 90–109. <https://doi.org/10.1080/ijorce.2024.01234>
- Wei, M., & Smith, H. (2025). The power of brushstrokes: How Chinese calligraphy practice influences L2 literacy and cultural understanding. *Modern Asian Studies Review*, 7(1), 45–64. https://doi.org/10.1162/masr_a_00345
- Wei, L. (2021). Calligraphy as intangible cultural heritage and pedagogy in the Chinese classroom. *China Perspectives*, (2021/3), 25–36. <https://doi.org/10.4000/chinaperspectives.12255>
- Zhang, Q., & Li, H. (2025). Enhancing intercultural competence in technical higher education: An assessment framework. *Scientific Reports*, 15, Article 3303. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-03303-1>
- Zhou, M., & Li, J. (2021). Cultural integration in language curricula for Southeast Asia: Policy and practice. *Asian-Pacific Journal of Teacher Education*, 49(1), 34–52. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2020.1834529>